

Penguatan Kesetiakawanan Sosial Peserta Didik melalui Nilai Budaya Perayaan *Maudu Lompoa*

Hendra¹, Budijanto¹, I Nyoman Ruja¹
¹Pendidikan Geografi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-03-2018
Disetujui: 15-10-2018

Kata kunci:

social solidarity;
maudu lompoa;
learners;
kesetiakawanan sosial;
maudu lompoa;
peserta didik

ABSTRAK

Abstract: The purpose of this study is to determine the strengthening of social solidarity of learners through the cultural values of celebration *maudu lompoa*. The research was conducted by qualitative descriptive method. The results revealed that the culture of *maudu lompoa* celebration contains six aspects, namely as follows (1) as the basis for building togetherness of family feeling, (2) as the basis for building mutual help with mutual cooperation, (3) as a basis to build mutual understanding of the condition of the desire to share, (4) as a basis to build attitude feel the same from the taste solidarity, (5) as the basis for building the sensitivity to others of compassion, and (6) as a basis for building an attitude of perseverance from the work ethic. Cultural celebration *maudu lompoa* very appropriate as a source of learning in strengthening social solidarity learners.

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penguatan kesetiakawanan sosial peserta didik melalui nilai budaya perayaan *maudu lompoa*. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa budaya perayaan *maudu lompoa* mengandung enam aspek, yaitu (1) sebagai dasar membangun kebersamaan dari rasa kekeluargaan, (2) sebagai dasar membangun sikap saling membantu dengan gotong royong, (3) sebagai dasar membangun sikap saling mengerti keadaan dari keinginan untuk berbagi, (4) sebagai dasar membangun sikap merasakan hal yang sama dari rasa solidaritas, (5) sebagai dasar membangun sikap kepekaan kepada orang lain dari rasa cinta kasih, dan (6) sebagai dasar membangun sikap ketekunan dari etos kerja. Budaya perayaan *maudu lompoa* sangat tepat dijadikan sebagai sumber pembelajaran dalam menguatkan kesetiakawanan sosial peserta didik.

Alamat Korespondensi:

Hendra
Pendidikan Geografi
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: endhaoct24@gmail.com

Generasi penerus pada zaman milenial mengalami banyak persoalan. Benturan-benturan kepentingan dan sikap individualis antara kelompok telah memicu konflik sosial. Persoalan ini telah mengakibatkan banyaknya premanisme, tawuran antar pemuda dan pelajar. Permasalahan yang terjadi karena adanya upaya deskriptif pada karakter peserta didik. Perilaku yang ditunjukkan oleh seorang anak di lingkungannya merupakan cerminan perilaku yang didapatkan dari orang-orang dekatnya (Savitri, dkk, 2016). Dunia pendidikan harus menjadi solusi yang tepat sebagai media dalam menjaga dan membangun karakter generasi Indonesia. *Outlook* Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat (2010) menyatakan bahwa persoalan bangsa merupakan permasalahan yang berasal dari adanya pergeseran nilai dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara yang menyebabkan terditorsinya kesadaran nilai-nilai yang bersumber dari identitas budaya bangsa, dan goyahnya kepribadian bangsa sebagai bangsa yang berdiri sendiri dan mandiri. Karakter yang bernilai positif akan mampu mengantarkan peserta didik sebagai generasi muda yang diharapkan dimasa depan (Puspitasari, dkk, 2016).

Pentingnya membangun nilai kesetiakawanan sosial pada kalangan peserta didik tidak bisa ditawar lagi. Perlu adanya langkah taktis sebagai wujud membangun kualitas manusia. Menjaga bangsa sebagai generasi yang terdidik dengan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai yang bersumber dari identitas bangsa diharapkan mampu menjadi solusi dari tergerusnya karakter peserta didik di dunia pendidikan. Tidak bisa kita pungkiri bahwa kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada karakter bangsa yang sesuai dengan identitas masyarakat dimana dia berada. Pemerintah telah menjadikan pendidikan karakter sebagai sasaran yang sangat fundamental dalam pembangunan bangsa saat ini.

Membangun kesetiakawanan sosial peserta didik tidaklah didapatkan secara instan, tetapi melewati proses pembiasaan. Fatchan (2015) mengungkapkan bahwa ada proses yang bekerja dalam pembentukan identitas perilaku, pembentukannya tidak berjalan secara spontanitas, tetapi membutuhkan proses yang memperhitungkan evaluasi dan penilaian secara komprehensif. Kesetiakawanan sosial merupakan landasan yang terbentuk dalam pikiran, sikap dan tindakan saling peduli dan berbagi yang berdasar atas sikap kerelaan, kesetiaan, kebersamaan, toleransi dan kesetaraan untuk mencapai harkat dan martabat serta harga

diri yang berlaku pada setiap warga negara Indonesia yang lebih tinggi, (Peraturan Menteri Sosial RI No.10 Tahun 2015). Perilaku yang menjadikan budaya lokal sebagai wujud dari kehidupannya sehari-hari. Implementasi nilai budaya sebagai pedoman dalam pembentukan kesetiakawanan peserta didik dalam dunia pendidikan.

Pemerintah telah menetapkan sasarannya dalam program pendidikan karakter sebagai tujuan perencanaan dari pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional berwenang dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat. Selain itu, dibarengi dengan membangun karakter dan kemampuan dalam mencerdaskan bangsa sebagai fungsi dari Pendidikan Nasional (UU. No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3). Nilai-nilai kesetiakawanan sosial akan mewujudkan manusia seutuhnya. Menjadikan warga negara yang demokratis, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, cakap, mandiri, dan beriman kepada Tuhan yang maha esa sebagai tujuan pendidikan nasional. Adanya perhatian khusus terhadap penguatan kesetiakawanan sosial pada peserta didik menjadikannya manusia yang tetap terjaga dan terkontrol dalam perilaku. Internalisasi nilai budaya kepada peserta didik dalam proses pembelajaran perlu dilakukan. Budaya akan menjadi sumber dalam pembangunan karakter peserta didik. Sementara itu, pendidikan akan menjadi media yang tepat dalam menuangkan nilai-nilai budaya. Sistem pendidikan diharapkan mampu memberikan sumber-sumber pembelajaran yang berasal dari kehidupan keseharian peserta didik (Ridwan, dkk, 2016).

Sulawesi Selatan memiliki keanekaragaman nilai-nilai budaya yang bersumber dari budaya lokalnya. Salah satu budaya lokal yang sarat akan nilai-nilai kesetiakawanan sosial adalah budaya perayaan *maudu lompoa*. Budaya yang dijalankan oleh sebuah komunitas yang khas dan unik yaitu komunitas Sayyid di desa Cikoang Kabupaten Takalar. Perayaan *maudu lompoa* dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhammad dengan sangat sakral dan hikmat. Orang yang mengajarkan budaya *maudu lompoa* merupakan orang-orang yang menganggap diri mereka keturunan dari Nabi Muhammad. Tokoh dalam ummat Islam yang diyakini sebagai manusia yang sempurna di bumi ini. Pelaksanaan *maudu lompoa* dilakukan dengan menggunakan makanan yang banyak. Dipamerkan di muara sungai sehingga banyak diminati untuk dikunjungi. Budaya lokal ini sangat dekat dengan masyarakat dan bisa menjadi pembelajaran kontekstual yang tepat untuk peserta didik. *Maudu lompoa* merupakan budaya lokal yang terawat dengan baik dalam masyarakat adat Cikoang. Nilai-nilai kearifan lokal yang bertahan dalam gempuran zaman mobilisasi yang serba cepat dan instan, tetap kental dalam diri masyarakat dengan argumentasi yang rasional sebagai alasan dalam pelestariannya hingga saat ini (Widyanti, 2015). *Maudu lompoa* pada masyarakat Cikoang menjadi budaya lokal yang unik sekaligus tempat sentral pelaksanaan adat marga *sayyid* yang ada di Indonesia dan dunia.

Budaya *maudu lompoa* sebagai pembelajaran kontekstual. Su'udiah (2016) mengemukakan bahwa guru juga masih memiliki peran lebih dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui bahan ajar yang kontekstual dalam pembelajaran. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dengan menggunakan materi pembelajaran sesuai dengan keadaan siswa berada dengan kehidupan sehari-hari (Khuriya, 2017). Karena pembahasan budaya lokal Indonesia mencakup wilayah yang luas sehingga perlu penyesuaian dengan suplemen bahan ajar budaya lokal masing-masing (Wiryanti, 2015).

Budaya menjadi manifestasi akan nilai-nilai yang dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat. Koentjaraningrat (2000) mengungkapkan tentang kebudayaan dalam tiga bagian penting. Budaya berbentuk wujud ideal, dalam wujud tindakan dan juga bentuk fisik. Pada setiap wujudnya sarat akan nilai-nilai yang dibangun oleh masyarakat. Keterkaitan antara nilai pola perilaku yang dibangun dalam sistem budaya akan memengaruhi pola perilaku manusia (Soehardi, 2002). Keterpaduan yang diperlihatkan oleh etika yang diturunkan dalam bentuk norma-norma sosial, aturan dan tata krama yang akan menjadi pedoman dalam hidup bermasyarakat. Fokus penelitian ini adalah bagaimana penguatan kesetiakawanan sosial peserta didik melalui nilai budaya perayaan *maudu lompoa*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penguatan kesetiakawanan sosial peserta didik melalui nilai budaya perayaan *maudu lompoa*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan suatu pendekatan tentang pengungkapan makna dalam budaya yang dijalankan oleh komunitas. Lokasi penelitian berada di desa Cikoang Kecamatan Mangara Bombang Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Pengambilan data dilakukan dengan teknik *snowball*. Pemilihan informan dimulai dari informan pendukung, yaitu dinas kabupaten dan kepala desa Cikoang. Informan kunci didapatkan dari informan pendukung yang mengarahkan kepada orang-orang yang memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang fokus penelitian. Informan yang digunakan sebagai sumber data primer merupakan kepala keluarga yang menjalankan perayaan *maudu lompoa*. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Mile dan Huberman, 1984).

HASIL

Perayaan *maudu lompoa* dilaksanakan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam kepercayaan masyarakat Cikoang. Aspek-aspek yang membangun budaya perayaan *maudu lompoa* dijalankan oleh masyarakat di desa Cikoang dengan sangat sakral. Aspek-aspek tersebut sebagai berikut.

Landasan yang digunakan oleh masyarakat dalam menjalankan budaya perayaan *maudu lompoa*. Kepercayaan masyarakat di desa Cikoang sangat berpegang teguh pada perayaan *maudu lompoa* sebagai cara mengungkapkan kecintaannya kepada nabi Muhammad SAW. Keyakinan yang sangat menyatu dalam kehidupan mereka karena menganggap *maudu lompoa* sebagai hal yang paling utama dari amalan lain yang dijalankannya. Kecintaan kepada nabi Muhammad membuat masyarakat Cikoang percaya akan mendapatkan keselamatan dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat.

Pelaksanaan perayaan *maudu lompoa* dijalankan secara bertahap. Pada tahapan pertama dimulai dengan menyediakan segala kebutuhan dalam perayaan yang disebut sebagai tahap persiapan. Bahan yang perlu ada dalam perayaan, meliputi telur, beras, kelapa, dan ayam. Tahap dilaksanakannya puncak acara perayaan disebut dengan tahap perayaan. Prosesi yang dilakukan dengan melakukan perayaan *maudu lompoa* di sebuah sungai yang ada di desa Cikoang kemudian dilakukan pembacaan puji-pujian dengan membaca kisah teladan nabi Muhammad. Tahap persiapan dilakukan dengan mandi safar sebagai ritual pertama yang harus dilakukan sebagai bentuk pembersihan diri sebelum melaksanakan perayaan. Tahap kedua, melakukan pengurangan ayam agar makanan ayam terawasi dari benda kotor yang masuk ke badannya. Tahap ketiga, menganyam bakul sebagai tempat penempatan makanan yang disediakan sebagai bentuk perayaan. Tahap keempat, menumbuk padi, kegiatan ini dilakukan dengan bersama-sama. Kerja sama antara masyarakat sangat terlihat pada kegiatan ini. Tahap kelima, membuat minyak dari kelapa. Kerja sama antara laki-laki dan perempuan sangat tampak pada kegiatan ini, ada yang mengupas, memarut, dan memasak. Tahap keenam memotong ayam, pelaksanaan ini dilakukan oleh orang yang paham tentang teknis pemotongan ayam. Tahap ketujuh menanak nasi, tidak sampai matang, tetapi nasi dibiarkan setengah masak. Tahap kedelapan mengisi bakul dengan bahan makanan yang telah disiapkan. Tahap kesembilan mengantar bakul mauid ke tempat perayaan yang dilakukan dengan gotong royong. Tahap kesepuluh pembacaan kisah nabi sebagai pedoman masyarakat Cikoang. Tahap kesebelas pembagian bakul mauid.

Waktu pelaksanaan sangat bergantung dari hari lahir Muhammad yang menjadi objek perayaan yaitu 12 Rabiul Awal. Perayaan *maudu lompoa* dilakukan pada akhir bulan Rabiul Awal untuk mengumpulkan semua peserta dari beberapa daerah yang jauh dari Desa Cikoang. Pelaksanaan *maudu lompoa* dibagi menjadi dua kategori tahapan. Pertama, *maudu cakdia* dilakukan selama 18 hari. Kedua, perayaan *maudu lompoa* dilaksanakan sebagai perayaan penutup di akhir bulan Rabiul Awal. Pemaknaan budaya perayaan *maudu lompoa* sarat akan nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang menjadi perilaku masyarakat di desa Cikoang, Kabupaten Takalar.

PEMBAHASAN

Perayaan *maudu lompoa* yang dilaksanakan sesuai dengan kepercayaan masyarakat di desa Cikoang mengandung beberapa prinsip. Kekeluargaan, interaksi yang terjadi antara masyarakat dalam melaksanakan perayaan telah mengikat emosional masyarakat menjadi lebih dekat. Semua keluarga yang berada di luar daerah akan datang untuk berkunjung ke tempat perayaan. Perayaan ini dianggap sebagai hari raya ketiga dalam kepercayaan mereka sehingga pulang kampung telah menjadi rutinitas masyarakat Cikoang. Gotong royong, Perayaan *maudu lompoa* mengandung rasa kebersamaan yang tinggi untuk bekerja sama dalam melaksanakan perayaan *maudu lompoa*. Perayaan *maudu lompoa* dijadikan sebagai wadah untuk saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Memberi, pelaksanaan perayaan *maudu lompoa* menjadi wadah untuk masyarakat saling memberi pada masyarakat yang tidak mampu. Semua bahan yang digunakan, diserahkan sepenuhnya kepada yang berhak mendapatkannya. Solidaritas, perasaan menjadi orang lain saat melaksanakan perayaan *maudu lompoa* sangat dirasakan oleh masyarakat. Perasaan saling membutuhkan dan saling memahami dalam setiap aktivitas yang dijalankannya. Kecintaan, perayaan ini dilaksanakan karena cinta kasih yang dimiliki oleh masyarakat, perasaan yang melibatkan emosional yang dalam sehingga apapun akan dilakukan untuk melaksanakannya. Etos kerja, keyakinan yang dipercaya sebagai jalan keselamatan dan kebahagiaan menjadi dorongan yang kuat untuk bekerja keras demi melaksanakan perayaan *maudu lompoa*.

Budaya perayaan *maudu lompoa* dilaksanakan dengan kerelaan dan antusias yang tinggi. Nilai-nilai kesetiakawanan sosial sangat melekat dalam jati diri mereka. Implementasi nilai-nilai budaya ini sangat perlu dilakukan kepada peserta didik sebagai langkah taktis dalam mewujudkan masyarakat yang bermartabat. Nilai-nilai budaya kesetiakawanan sosial pada budaya perayaan *maudu lompoa* sangat tepat untuk segera diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran. Karakteristik budaya lokal menjadi bagian penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai karena langsung bersentuhan dengan peserta didik.

Sikap kebersamaan akan memberikan perasaan saling memiliki antara peserta didik. Adanya dorongan untuk saling bekerja sama akan membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya. Rasa saling berbagi merupakan sikap yang diperlukan dalam proses pencarian jati dirinya, menganggap dirinya sama dan setara dengan yang lain. Pendidikan akan lebih mencerahkan secara utuh dalam kehidupan peserta didik. Moral yang dibutuhkan peserta didik berasal dari nilai-nilai budaya lokal. Peserta didik akan merasakan kebermaknaan jika hidup mereka dapat memberi makna kepada orang lain (Fuad, 2016).

Nilai-nilai kesetiakawanan sosial dari budaya perayaan *maudu lompoa* dapat diakomodasi melalui pengintegrasian budaya perayaan *maudu lompoa* ke dalam mata pelajaran. Ridwan (2016) mengungkapkan bahwa nilai-nilai pada budaya lokal sangat penting untuk ditransferkan kepada peserta didik. Budaya perayaan *maudu lompoa* merupakan budaya yang paling dekat dan melekat dalam diri masyarakat Sulawesi. Nieto dan Booth (2010) juga mengungkapkan bahwa internalisasi kompetensi budaya dalam berbagai aspek keseharian akan menjadi dasar bermaknanya aktivitas profesi.

Budaya ini telah menjadi identitas jati diri masyarakat pendukungnya yang sarat akan nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang dapat menjadi rujukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai kesetiakawanan sosial kepada peserta didik atau lembaga lainnya. Secara tidak langsung, peserta didik akan menjalani dan mengadaptasi bentuk perilaku yang diberikan sebagai kelompok masyarakat kecil. Budaya perayaan *maudu lompoa* akan memberikan implikasi yang besar dalam perkembangan kesetiakawanan sosial peserta didik jika budaya lokal ini dijadikan sebagai sumber mata pelajaran.

SIMPULAN

Perayaan maudu lompoa dapat menjadi rujukan nilai-nilai kesetiakawanan sosial pada peserta didik. Beberapa aspek yang melekat pada budaya perayaan maudu lompoa menjadi karakteristik yang dibutuhkan oleh peserta didik. Budaya perayaan *maudu lompoa* mengandung nilai-nilai kesetiakawanan sosial yang dapat menguatkan karakter peserta didik. Budaya perayaan tersebut, meliputi (1) sebagai dasar membangun kebersamaan dari rasa kekeluargaan, (2) sebagai dasar membangun sikap saling membantu dengan gotong royong, (3) sebagai dasar membangun sikap saling mengerti keadaan dari keinginan untuk berbagi, (4) sebagai dasar membangun sikap merasakan hal yang sama dari rasa solidaritas, (5) sebagai dasar membangun sikap kepekaan kepada orang lain dari rasa cinta kasih, dan (6) sebagai dasar membangun sikap ketekunan dari etos kerja. Nilai budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki rasa yang sama, setara, saling menghargai, saling memahami sebagai warga negara yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia.

Budaya perayaan *maudu lompoa* merupakan budaya yang memiliki banyak aspek yang saling terkait. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengkaji nilai-nilai dari budaya lain yang dimiliki masyarakat Cikoang secara khusus dan Sulawesi secara umum.

DAFTAR RUJUKAN

- Fatchan, Ach. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi dan Etnometodologi untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Guantara, F., Fatchan, A., & Ruja, I. N. (2016). Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(2), 154—158.
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta
- Khuriyah, L., Utaya, S., & Adi, S. (2017). Kontribusi Tradisi Erau sebagai Sumber Pembelajaran Kontekstual IPS. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(1), 1—7.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nieto, C., & Booth, M. Z. (2010). Cultural Competence: Its Influence on the Teaching and Learning of International Education". *Journal of Studies in International Education*, 14(4), 406—425.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: SAGE Publications Inc.
- Puspitasari, E., Sumarmi., & Amirudin, A. (2016). Integrasi Berpikir Kritis dan Peduli Lingkungan melalui Pembelajaran Geografi dalam Membentuk Karakter Peserta Didik SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(2), 122—126.
- Ridwan, M., Fatchan, A., & Astina, I. K. (2016). Potensi Objek Wisata Toraja Utara Berbasis Kearifan Lokal sebagai Sumber Materi Geografi Pariwisata. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(1), 1—10.
- Savitri, D. I., Degeng, I. N. S., & Akbar, S. (2016). Peran Keluarga dan Guru dalam Membangun Karakter dan Konsep Diri Siswa *Broken Home* di Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5), 861—864.
- Soehardi. (2002). Nilai-Nilai Tradisi Lisan dalam Budaya Jawa. *Jurnal Humaniora*, 14(3), 1—13.
- Su'udiah, F., Degeng, I. N. S., & Kuswandi, D. (2016). Pengembangan Buku Teks Tematik Berbasis Kontekstual. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(9), 1744—1748.
- Suryaman, M. (2014). *Memantapkan Pendidikan Karakter untuk Melahirkan Insan Bermoral, Humanis, dan Professional*. Yogyakarta: UNY Press.
- Undang-Undang Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wiryanti, D. N. K., Suandi, I. N., & Wisudariani, N. M. (2015). Pengembangan Materi Ajar Teks Deskriptif Berbasis Budaya Lokal Guna Mendukung Pembelajaran Memahami Teks Tanggapan Deskriptif Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 3(1).